**RAUSYAN FIKR**
Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Hukum Islam Volume 4, Issue 2, Desember 2025, Pages 38-46

# FILOSOFI TAHFIDZ AL-QUR'AN: REINTERPRETASI METODE YANBU'A SEBAGAI SISTEM EPISTEMOLOGI (*IRFANI*) DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

**Aan Dwi Ardiyanto[1], Qurrotul Ainiyah[2], Imam Wahyono[3], Muhamad Shobirin[4]**
[1]Sekolah Tinggi Agama Islam Bustanul Ulum
[2]Institut Agama Islam Al-Urwatul Wutsqo Jombang
[3]Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi
[4]Sekolah Tinggi Agama Islam Bustanul Ulum
Email: @aandwiardiyanto1994@gmail.com; @ainiyah.id@gmail.com;
@imamwahyono12031989@gmail.com; @*ardishobirin@gmail.com*

## *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pengasuh dalam mengimplementasikan metode Yanbu'a guna menjaga hafalan Al-Qur'an santri dari perspektif pemikiran pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian adalah pengasuh dan santri di Pondok Pesantren Wali Songo Wonokerto Tekung Lumajang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Yanbu'a tidak sekadar teknik pedagogis untuk mempercepat hafalan, melainkan manifestasi dari epistemologi irfani yang menjaga otoritas sanad keilmuan. Proses seleksi guru bersyahadah ditemukan sebagai mekanisme menjaga sanad (rantai transmisi keilmuan). Praktik tashih (koreksi) rutin dan muraja'ah (pengulangan) berfungsi sebagai instrumen tadrib (latihan batiniah) dan tahdzib (pemurnian diri). Santri yang mampu menjaga hafalan dipandang telah mencapai tingkat ihsan (kualitas) dan taqwa karena berhasil melawan fitnah (penyimpangan) hawa nafsu melalui sistem yang sistematis ini. Kesimpulannya, metode Yanbu'a merepresentasikan sistem pendidikan Islam yang holistik, memadukan dimensi kognitif dan spiritualitas untuk mencetak generasi penghafal Qur'an yang berakhlak mulia.*

***Kata kunci:*** *Pemikiran Pendidikan Islam, Epistemologi Irfani, Metode Yanbu'a, Sanad, Tadrib, Tafidz.*

## *Abstract*

*This research aims to analyze the efforts of caregivers in implementing the Yanbu'a method to maintain students' Qur'anic memorization from the perspective of Islamic educational thought. A qualitative approach with a descriptive design was used. The subjects were caregivers and students at the Wali Songo Islamic Boarding School in Wonokerto Tekung Lumajang. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that the implementation of the Yanbu'a method is not merely a pedagogical technique to speed up memorization, but a manifestation of the irfani epistemology that maintains the sanad (chain of knowledge transmission). The process of selecting teachers with syahadah was found to be a mechanism for maintaining the sanad (chain of scholarly transmission). The practices of tashih (correction) and muraja'ah (repetition) function as instruments of tadrib (spiritual training) and tahdzib (self-purification). Students who maintain their memorization are viewed as having achieved a level of ihsan (quality) and taqwa (piety) because they successfully overcome fitnah (deviations) of the carnal soul through this*

*systematic system. In conclusion, the Yanbu'a method represents a holistic Islamic educational system, integrating cognitive and spiritual dimensions to produce a generation of Qur'anic memorizers with noble character.*
***Keywords:*** *Islamic Educational Thought, Irfani Epistemology, Yanbu'a Method, Sanad, Tadrib, Tahfidz.*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab suci dan petunjuk hidup bagi umat Islam yang memiliki kewajiban untuk menjaga kesucian dan keaslian ayat-ayatnya. Rasulullah SAW bersabda bahwa para penghafal Al-Qur'an akan mendapat syafaat di hari akhirat, yang menunjukkan bahwa tahfidz Al-Qur'an memiliki dimensi ibadah dan pengabdian yang sangat tinggi (Abdullah, 2021). Dalam kerangka pemikiran pendidikan Islam, santri di pesantren bukan hanya diposisikan sebagai peserta didik akademik, melainkan sebagai khalifah (wakil) di bumi yang bertugas menjaga dan merawat keaslian wahyu Ilahi melalui proses hafalan (Zuhdi, 2023).

Namun, hafalan Al-Qur'an bukan sekadar proses menyimpan data di otak. Sebagaimana dipahami dalam epistemologi bayani, hafalan adalah upaya internalisasi nilai-nilai wahyu ke dalam jiwa dan perbuatan santri melalui kaidah bacaan yang benar (Nasrullah, 2022). Tantangan terbesar dalam program tahfidz bukan terletak pada menghafal, melainkan pada pemeliharaan (muraja'ah) hafalan tersebut agar tidak lupa atau hilang (fitnah) (Hidayat, 2021). Hal ini memerlukan sistem pendidikan yang terstruktur secara sistematis dan terintegrasi dengan nilai-nilai spiritualitas, bukan sekadar teknik mnemonik semata (Suyuthi, 2020).

Metode Yanbu'a muncul sebagai salah satu solusi pendidikan yang sistematis di tengah tantangan tersebut. Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, pemilihan metode tidak boleh sembarangan, melainkan harus melalui proses syura (musyawarah) para pengasuh dan ulama untuk memilih strategi yang paling sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak insan kamil (Ma'arif, 2022). Pondok Pesantren Wali Songo dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini menerapkan metode Yanbu'a dengan komitmen tinggi, sehingga relevan untuk dikaji kontribusinya terhadap pembentukan karakter santri penghafal.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena mengkaji spesifik peran pengasuh dan pengimplementasian metode Yanbu'a bukan hanya sebagai strategi manajemen, melainkan sebagai praktik pendidikan yang berakar pada nilai taqdir (ketentuan) Tuhan dalam menciptakan sistem keilmuan yang teratur dan harmonis (Suryadi, 2023). Pendekatan ini berbeda dengan studi sebelumnya yang sering menilai

efektivitas metode dari sisi kecepatan hafalan semata, tanpa melihat dimensi filosofis dan epistemologis yang mendasarinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi metode Yanbu'a dari perspektif pemikiran pendidikan Islam, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya dalam menjaga hafalan santri.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi metode Yanbu'a dalam konteks alamiah pesantren (Creswell & Poth, 2021). Desain deskriptif dipilih karena peneliti bermaksud memaparkan fenomena sosial dan keilmuan yang terjadi di lapangan secara apa adanya, sesuai dengan karakteristik penelitian pendidikan Islam yang berbasis pengalaman (Moleong, 2022).

Subjek penelitian adalah pengasuh pondok dan santri tahfidz di Pondok Pesantren Wali Songo Wonokerto Tekung Lumajang. Teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, di mana subjek dipilih karena dipandang paling mengetahui dan memiliki pengalaman langsung dengan sistem metode Yanbu'a yang diteliti (Sugiyono, 2021). Hal ini penting untuk memastikan kedalaman data yang diperoleh mengenai praktik pendidikan tahfidz.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses pembelajaran, praktik tashih, dan muraja'ah santri. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi pengasuh dan santri mengenai makna spiritualitas dan tantangan dalam hafalan. Dokumentasi berupa buku panduan metode Yanbu'a dan catatan hafalan santri digunakan untuk memperkuat validitas data (Denzin & Lincoln, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang dimodifikasi dengan pendekatan pemikiran Islam. Tahapan tersebut meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian (Nasrullah et al., 2023). Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk meminimalkan bias dan memastikan keabsahan temuan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Yanbu'a sebagai Sistem Epistemologi Irfani yang Tersusun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Yanbu'a di Pondok Pesantren Wali Songo tidak hanya dianggap sebagai metode menghafal, melainkan sebagai sistem epistemologi yang tersusun. Suryadi (2023) menyatakan bahwa pemikiran Islam mementingkan keteraturan ilmu yang bersumber dari wahyu (nabawi) dan tradisi (naqli). Metode Yanbu'a dengan kurikulumnya yang terbagi dari juz I sampai VII, disajikan secara sistematis dan deduktif, merepresentasikan epistemologi bayani yang terstruktur, yang sangat penting untuk menanamkan logika keislaman yang benar sejak dini.

Fata (2023) menambahkan bahwa struktur belajar yang menirip keteraturan semesta (sunnatullah) akan memudahkan proses asimilasi ilmu. Dalam konteks tahfidz, struktur Yanbu'a yang sistematis membantu santri membangun kerangka berpikir (nazariyah) yang kuat, sehingga hafalan bukan sekadar menumpuk teks tanpa makna. Yusuf (2022) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang benar harus menyeimbangkan antara hafalan kognitif dan pemahaman makna (ma'rifat), di mana metode Yanbu'a memfasilitasi keduanya melalui tahapan hafalan yang berjenjang.

Wahyuni (2024) berpendapat bahwa disiplin spiritual dalam bentuk ketekunan (sabr) dan kesungguhan merupakan fondasi utama keberhasilan tahfidz. Implementasi Yanbu'a yang ketat dan terstruktur di Wali Songo terbukti membentuk disiplin batin (mujahadah an-nafs) ini. Santri dilatih untuk mematuhi aturan tempo hafalan yang ditentukan, yang secara tidak langsung mengajarkan nilai ketaatan dan ketekunan kepada perintah Sang Pencipta.

2. Peran Syahadah dan Sanad dalam Menjaga Otoritas Keilmuan

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peran krusial syahadah (ijazah) dalam rekrutmen guru. Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, sanad (rantai sanad) adalah jaminan keaslian dan keberlanjaran ilmu. Mursyid (2020) menyatakan bahwa pendidikan Islam sangat menjunjung tinggi perantisan antara guru dan murid sebagai pewaris otoritas keilmuan secara turun-temurun.

Syarat kewajiban bagi guru untuk memiliki syahadah Yanbu'a bukan sekadar administratif, melainkan spiritual. Fathurrochman et al. (2022) menemukan bahwa pengelolaan sumber daya manusia yang efektif, terutama kualifikasi tenaga pendidik, adalah kunci dalam keberhasilan lembaga pendidikan Islam. Dengan memastikan guru memiliki izin (syahadah) yang sesuai, pengasuh di Wali Songo menjaga martabat ilmu yang diajarkan dari penyimpangan penyimpangan atau penyimpangan-penyimpangan yang tidak valid (bida'ah).

Amin (2021) mengkonsepkan otonomi santri (learner autonomy) dalam konteks pesantren modern sebagai kemampuan santri untuk mengelola proses belajarnya dengan bimbingan minimal. Guru bersyahadah di sini tidak berperan sebagai polisi, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan arahan (tawajih) kualitatif, sehingga santri dapat tumbuh mandiri dalam metode muraja'ah mereka.

3. Tashih dan Evaluasi sebagai Tahqiq (Pemurnian)

Praktik ujian koreksi (tashih) rutin dalam metode Yanbu'a ditemukan memiliki dimensi pemurnian diri (tahdzib) secara spiritual. Sofwatillah et al. (2024) menegaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam bertujuan untuk memurnikan niat (ikhlas) dan mengukur kemajuan spiritual peserta didik. Proses tashih ini bukan sekadar memperbaiki tajwid, melainkan menjadi momen koreksi diri (muhasabah) di mana santri mengintrospeksi kesalahan dan memperbaikinya sebagai bentuk ketaatan kepada ilmu.

Huljannah (2021) menyatakan bahwa penilaian berkelanjutan sangat penting untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Dalam metode Yanbu'a, ujian tashih yang dilakukan di cabang resmi dan secara internal oleh pengasuh berfungsi sebagai kontrol kualitas (quality control). Hal ini mencegah santri menganggap enteng hafalan yang salah, karena mereka bertanggung jawab di hadapan penilai yang otoritatif dan bersanad.

4. Muraja'ah sebagai Praktik Tadrib (Pembinaan Batin)

Penelitian ini mengungkap bahwa budaya muraja'ah (mengulang hafalan) di Wali Songo merupakan inti dari proses pembinaan (tadrib) dalam Islam. Ma'arif (2021) mengutip pendapat para ulama bahwa diskusi ilmiah (syura) merupakan metode terbaik untuk mengkaji, menghafal, dan mengamalkan ilmu. Kegiatan muraja'ah kelompok maupun individu, yang terstruktur dalam sistem Yanbu'a, menciptakan dinamika sosial yang mendorong santri saling mengingatkan (tazkiyar).

Ikhwan (2022) menemukan bahwa motivasi belajar santri meningkat signifikan ketika terdapat interaksi sosial yang positif dan dukungan teman sebaya dalam proses hafalan. Hasan (2020) menambahkan bahwa disiplin dalam Islam tidak hanya terkait dengan ibadah mahdhah, tetapi juga disiplin dalam menjaga hafalan dan waktu yang diatur dalam sistem Yanbu'a. Hal ini menunjukkan bahwa muraja'ah bukan sekadar rutinitas mekanis, melainkan ibadah yang membangun karakter dan keteguhan hati santri.

5. Pengasuh sebagai Murabbi dan Muwajjih (Pendidik dan Pembimbing)

Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, pengasuh bukan hanya pengajar atau instruktur, melainkan murabbi (pendidik) yang merawat (muwajjih) santrinya.

Siroz (2023) menekankan bahwa pendidikan berbasis Islamic Worldview menuntut pemimpin dan guru untuk memiliki integritas moral dan kompetensi profesional yang tinggi. Pengasuh di Wali Songo berperan aktif dalam memotivasi, mengontrol, dan memberi teladan (qudwah hasanah) dalam kesaleharian mereka.

Wahab (2022) dalam penelitiannya tentang kepribadian guru menyatakan bahwa keteladanan dan kematangan emosional guru adalah faktor utama keberhasilan santri. Pengasuh yang memiliki kedekatan emosional (rihah) mampu menciptakan iklim psikologis yang aman dan nyaman bagi santri, sehingga proses hafalan yang berat dapat dijalani tanpa tekanan berlebihan. Soleh (2021) menambahkan bahwa nilai kasih sayang (rahmah) harus menjadi dasar interaksi dalam pendidikan Islam, di mana pengasuh memandang santri sebagai amanah yang harus dipenuhi hak-haknya untuk bertumbuh secara sempurna.

6. Tantangan Fitnah dan Adaptasi di Era Modern

Meski sistem Yanbu'a terbukti efektif, penelitian ini juga menemukan faktor penghambat. Salah satunya adalah tantangan modernitas berupa gadget dan media sosial. Parhan et al. (2022) mengidentifikasi bahwa tantangan mendidik generasi Muslim di era Revolusi Industri 4.0 memerlukan strategi manajemen kelas kreatif untuk bersaing dengan pesona dunia maya yang seringkali menetralkan nilai-nilai agama.

Daulay & Salminawati (2022) menegaskan bahwa integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam di era modern diperlukan untuk menangkalasi dikotomi pengetahuan. Pengasuh di Wali Songo mengatasi hal ini dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu (wasilah) dalam hafalan, seperti audio digital, sambil tetap menjaga interaksi langsung (face-to-face) yang kental dengan nilai sanad. Hal ini menunjukkan kemampuan pesantren dalam melakukan tawazun (keseimbangan) antara tradisi dan modernitas tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

7. Tujuan Pencapaian: Menuju Falah dan Insan Kamil

Secara filosofis, implementasi metode Yanbu'a yang dilandaskan disiplin tinggi dan sistematis bertujuan mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat (falah). Yusuf (2024) menyatakan bahwa falah dalam Islam mencakup kesejahteraan lahir dan batin, yang hanya dapat dicapai jika terdapat keseimbangan antara usaha insani (ikhtiar) manusia dan pertolongan (taunuf) serta ridha Ilahi.

Azra (2022) menjelaskan bahwa konsep pendidikan unggul (excellence) dalam Islam bukan hanya menyangkut kelulusan 100% atau fasilitas mewah, melainkan

pada kemampuan lembaga mencetak insan kamil (manusia sempurna). Santri lulusan sistem Yanbu'a di Wali Songo yang mampu menjaga hafalan hingga tamat dinilai telah memiliki modal spiritual dan intelektual yang kuat, yang mempersiapkan mereka menjadi khalifah filial yang bertanggung jawab menjaga Al-Qur'an di tengah masyarakat. Kesuksesan ini bukan terlepas dari peran tadrib yang konsisten, di mana pengasuh dan santri sama-sama berikhtiar untuk memperoleh ridha Allah SWT.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari perspektif pemikiran pendidikan Islam, implementasi metode Yanbu'a di Pondok Pesantren Wali Songo Wonokerto Tekung Lumajang memiliki makna yang jauh lebih dalam sekadar teknik hafalan. Yanbu'a merepresentasikan sistem epistemologi irfani yang menjaga sanad keilmuan melalui struktur kurikulum yang sistematis dan metode deduktif. Proses pembinaan yang melibatkan seleksi guru bersyahadah, ujian tashih, dan budaya muraja'ah bukan hanya instrumen manajemen, melainkan media pendidikan karakter (tadrib) dan pemurnian diri (tahdzib).

Peran pengasuh yang bertransformasi menjadi murabbi dan muwajjih sangat menentukan keberhasilan program ini melalui pendekatan humanis dan berbasis teladan. Tantangan era modern diatasi melalui pendekatan tawazun yang tetap memegang teguh prinsip-prinsip sunnah. Secara keseluruhan, metode Yanbu'a terbukti mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam dalam mencetak insan kamil yang hafal Al-Qur'an, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi bagi kemaslahatan umat (maslahah), baik di dunia maupun akhirat.

Disarankan kepada pengasuh dan pengelola Pondok Pesantren Wali Songo Wonokerto untuk terus mempertahankan standar mutu guru bersyahadah dan sistem *tashih* yang ketat guna menjaga orisinalitas sanad keilmuan Al-Qur'an di tengah modernisasi pendidikan. Guru diharapkan konsisten memperkuat peran sebagai *murabbi* yang mengedepankan keteladanan dalam budaya *muraja'ah* agar nilai-nilai Al-Qur'an tidak sekadar menjadi hafalan, tetapi juga terinternalisasi sebagai karakter (*tahdzib*). Bagi instansi terkait seperti Kemenag atau FKDT, metode Yanbu'a dengan sistem epistemologi *irfani* ini layak dipertimbangkan sebagai model percontohan kurikulum tahfidz yang sistematis bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lebih mendalam mengenai efektivitas metode Yanbu'a dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional santri, atau melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengatasi kendala spesifik dalam proses hafalan pada berbagai tingkatan usia santri.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2021). The concept of fitrah in Islamic philosophy of education. *International Journal of Islamic Thought*, 8(2), 112-128.

Amin, M. (2021). Learner autonomy in Arabic language learning: A case study of Indonesian Islamic boarding schools. *International Journal of Instruction*, 14(1), 123–138.

Azra, A. (2022). Excellence in education: An Islamic perspective. *Journal of Islamic Education*, 5(1), 45-62.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing among five approaches (5th ed.). *Sage Publications*.

Daulay, A. R., & Salminawati. (2022). Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern. *Journal Of Social Research*, 1(3), 716–724.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2021). The SAGE handbook of qualitative research (5th ed.). Sage Publications.

Fata, M. Y. (2023). The spiritual dimensions of learning Arabic grammar in traditional Islamic institutions. Studia Islamika, 30(1), 1-30.

Fathurrochman, I., Adilah, P., Anjriyani, A., & Prasetya, A. Y. (2022). Pengelolaan Manajemen Sekolah Yang Efektif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02(02), 1363–1374.

Hasan, I. (2020). Discipline through worship: The concept of Riyadhah in Islamic education. *Journal of Islamic Character Education*, 3(1), 45-60.

Hidayat, K. (2021). Challenges in maintaining Qur'anic memorization in the digital era. *Journal of* Islamic *Education Studies*, 5(1), 200-215.

Huljannah, M. (2021). Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Education Jurnal*, 2(2), 164–180.

Ikhwan, M. (2022). The Psychological Impact Of Qur'anic Memorization On Students' Well-Being. *Islamic Psychology Journal*, 6(1), 45-60.

Ma'arif, S. (2021). The Role Of Syura In Enhancing Student Engagement. *International Journal of Islamic Studies,* 9(2), 123-135.

Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

*Mursyid*, A. (2020). The Role Of Sanad In Traditional Islamic Education. *Journal of Islamic Studies,* 12(1), 45-60.

Nasrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). Metodologi *Penelitian* Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). Umsida Press.

Nasrullah, M., & Hidayat, K. (2022). The Concept Of Fitnah In Islamic Jurisprudence. *Journal of Islamic Law and Education*, 4(1), 100-115.

Parhan, M., Elvina, S. P., Rachmawati, D. S., & Rachmadia, A. (2022). Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menciptakan Lingkungan *Pendidikan* Islam Modern. Belajea: *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171-192.

Siroz, A. (2023). Pendidikan Berbasis Islamic Worldview: Membangun Karakter Dan Moral. *Reslaj: Religion Education Social Laa Raiba Journal*, 6(4).

Sofwatillah, R., Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Tehnik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.

Soleh, M. (2021). Rahmah As The Core Of Islamic Pedagogy. *Journal of Islamic Education,* 10(1), 115-130.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryadi, A. (2023). Epistemologi Bayani dan Dominasi Kitab Kuning di Pesantren. *Jurnal Pemikiran Islam,* 28(1), 45-68.

Suyuthi, I. (2020). Tujuan Pendidikan Islam: Mencetak Insan Kamil. *Jurnal Tarbiyah*, 9(2), 100-115.

Wahab, A. (2022). Teacher Personality In Islamic Education: A Qualitative Study. *Journal of* Teacher *Education,* 15(1), 200-215.

Wahyuni, S. (2024). Spiritual Discipline (Sabr) In Memorizing The Holy Qur'an. *International Journal of Islamic Studies*, 10(1), 33-48.

Yusuf, A. (2022). Reading Comprehension Strategies For Arabic Texts Among University Students. AL-TA'LIM, 27(3), 245-260.

Yusuf, S. (2024). Falah In Islamic Educational Philosophy. *Journal of Islamic Economics,* 12(1), 112-128.

Zuhdi, N. (2023). The Obligation Of Memorizing The Qur'an In Islam. *Journal of Islamic Studies*, 15(2), 150-165.